

BAB V

FUNGSI CERITA LISAN SENDANGDHUWUR

5.1 Pengantar

Bertahannya cerita *Sendangdhuwur* dari dahulu sampai sekarang dapat dikembalikan pada nilai dalaman dan nilai luaran yang terdapat dalam cerita tersebut. Tuloli (1990:306) menyebutkan nilai dalaman adalah apa yang dipesankan, disimpan, dan disampaikan sebuah cerita lisan kepada masyarakat. Sedangkan nilai luaran adalah manfaat yang berupa hiburan, pengetahuan, dan informasi yang timbul dalam hati dan pikiran seseorang setelah orang itu mendengar sebuah cerita lisan. Cerita *Sendangdhuwur* diteruskan dan disebarakan dari mulut ke mulut oleh pencerita dulu kepada pencerita sekarang. Penerusan ini menimbulkan berbagai perubahan sesuai dengan perkembangan pola pikir masyarakat.

Teeuw (dalam Tuloli, 1990:306) menyatakan bahwa karya sastra, termasuk sastra lisan merupakan perpaduan antara dunia nyata dan dunia rekaan. Dunia nyata dan dunia rekaan selalu berjalanan, yang satu tidak bermakna tanpa yang lain. Pencerita menekankan pemberian makna pada eksistensi manusia lewat cerita, peristiwa, yang barangkali tidak benar secara faktual; tetapi masuk akal secara manusiawi. Dalam cerita *Sendangdhuwur*, apa yang diungkapkan oleh Teeuw tersebut berlaku pula. Pencerita telah memadukan dunia nyata di sekitarnya dengan fantasi dan

imajinasinya. Ini berarti pencerita tersebut telah melestarikan nilai yang ada di sekitarnya sehingga nilai ini bisa bertahan lama.

Berdasarkan hubungan yang tidak pernah putus antara kenyataan dan rekaan, dapat dipastikan bahwa cerita *Sendangdhuwur* mempunyai fungsi dalam masyarakat pendukungnya. Pada bab ini akan dibicarakan fungsi cerita *Sendangdhuwur* yang berkaitan dengan empat fungsi Bascom, yaitu ; (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan; (4) sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya (Bascom, 1965:297-298).

5.2 Fungsi Cerita Sendangdhuwur

Berdasarkan analisis struktural dan hasil wawancara dengan informan dan responden, dapat diperoleh gambaran fungsi cerita *Sendangdhuwur*, sebagai berikut.

(1) Sebagai Sistem Proyeksi

Karya sastra tidak tercipta begitu saja dari kekosongan. Ia diciptakan oleh seorang pencipta yang tidak terlepas begitu saja dari lingkungannya (Atmazaki, 1988:80). Salah satu aspek lingkungan yang mempengaruhi proses kreatif penciptaan suatu karya sastra adalah angan-angan kolektif tempat karya sastra itu lahir. Pendapat tersebut berlaku pula untuk cerita *Sendangdhuwur*. Pencipta cerita *Sendangdhuwur* tidak terlepas dari

lingkungan penciptaan cerita itu, sehingga dalam cerita *Sendangdhuwur* dapat dilihat angan-angan kolektif pendukung cerita itu. Dengan kata lain, cerita *Sendangdhuwur* dapat dijadikan alat pencerminan angan-angan kolektif pendukungnya.

Pada cerita *Sendangdhuwur*, terdapat tokoh santri yang ingin menuntut ilmu pada tokoh lainnya yaitu Raden Noer dan Raden Khosim. Banyaknya para santri yang ingin menuntut ilmu, akhirnya membuat langgar yang dimiliki oleh Raden Noer tidak muat.

Keinginan untuk menuntut ilmu merupakan angan-angan ideal setiap orang pada saat cerita itu diciptakan. Untuk saat ini, angan ideal itu sebenarnya hanya berubah perwujudannya. Angan-angan untuk menuntut ilmu merupakan konotasi dari kemuliaan hidup, pada saat ini kemuliaan hidup dapat berupa jabatan tinggi, istri yang cantik, kekayaan, ilmu, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, yang berhasil mendapatkan kemuliaan hidup adalah Raden Noer dan Raden Khosim. Raden Noer dan Raden Khosim sebelumnya juga menuntut ilmu dari Raden Noer Rochmat Surabaya (Sunan Ampel). Dan sekarang ilmu yang dimiliki Raden Noer dan Raden Khosim pun diajarkan kepada para santrinya.

Berdasarkan teks tersebut tercermin keinginan dari pencerita untuk tetap menambah ilmunya. Di sini pencerita masih tetap menambah ilmunya dengan cara selalu mendengarkan pengajian yang diadakan setiap hari kamis di desanya. Pencerita mempunyai keinginan bahwa anak cucunya

kelak dapat meniru kebiasaannya, meskipun sudah cukup umur tetapi masih tetap menuntut ilmu karena menuntut ilmu tidak ada batasan umur. Bahkan dalam Hadist Nabi dinyatakan bahwa carilah ilmu dari ayunan ibu (sejak lahir) sampai liang lahat, berarti di sini dapat dikatakan bahwa kita diwajibkan untuk menuntut ilmu mulai dari kita lahir sampai kita mati. Sehingga di sini tidak ada kata terlambat dalam menuntut ilmu.

Maka melalui tokoh Raden Noer dan Raden Khosim dalam cerita *Sendangdhuwur*, tercermin keyakinan mereka bahwa menuntut ilmu merupakan proses untuk mencapai kemuliaan hidup.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita *Sendangdhuwur* berfungsi sebagai alat pencerminan angan-angan kolektif penduduknya untuk memperoleh kemuliaan.

(2) Sebagai Alat Pengesahan Pranata dan Lembaga Kebudayaan

Dalam cerita *Sendangdhuwur*, dikisahkan bahwa dalam menyebarkan agama di daerah Paciran Raden Noer dan Raden Khosim akhirnya memiliki santri sendiri-sendiri., para santri tersebut apabila belajar selalu di pondokan yang dibangun oleh Raden Noer dan Raden Khosim.

Di daerah Paciran, tempat cerita *Sendangdhuwur* hidup mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, sehingga pondok pesantren menjadi pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Di dalam pondok pesantren siswa dituntut mempelajari ilmu agama. Di sini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Wangsul ten mriku Raden Noer Sunan Sendang niku dugi Sendang, mulai berjuang ten mriku ten pinggir sumur sing didamel ten mriku. Dados ngulangi bocah-bocah cilik ben dinten ngulangi ngaji ten mriku. Sing Raden Khosim Sunan Drajat nggih ten Drajat, nggih damel pondokan ten mriku ngulang ngaji ten mriku (babak 3:148-152)

Raden Noer Sunan Sendang niku murite kathah cekap lengkap kathah ten daerah pegunungan sing kathah ngaji ten kampung. Bareng wis mboten kamot ten Sendang Raden Noer kepingin gawe nggedekno langgare (babak 3:153-155).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa di daerah Paciran banyak yang memilih belajar di pondok dan lembaga tersebut dianggap paling tepat untuk mendalami ilmu agama adalah pondok pesantren.

Selain pondok pesantren, masjid juga merupakan suatu lembaga tempat untuk menuntut ilmu agama. Masjid selain merupakan tempat kaum muslim beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah juga merupakan suatu lembaga pendidikan untuk mendalami ilmu agama.

Masjid berasal dari kata "sajada" yang berarti tempat sujud, sesuai dengan asal katanya maka fungsi masjid adalah tempat sujud, beribadah kepada Allah. Untuk melaksanakan kegiatan peribadatan dengan baik, setiap masjid haruslah menciptakan suasana sedemikian rupa, agar setiap jamaah yang hadir dapat sholat dan itikaf dengan khusu'. Untuk bisa demikian maka masjid harus bersih dari semua kotoran. Dari kamar mandi sampai mihrab (tempat imam) harus terlihat bersih, rapi, dan tertib. Jauhkan masjid dari suasana hiruk pikuk utamanya saat mendekati waktu sholat berjamaah. Jauhkan gambar-gambar yang tidak sepatasnya yang ada di

masjid yang kehadirannya sangat mengganggu konsentrasi ketika orang sedang sholat.

Selain untuk beribadah, masjid dalam cerita lisan *Sendangdhuwur* yang berfungsi juga untuk tempat belajar. Pada zaman dahulu Rasulullah juga mengajarkan berbagai ilmu melalui serambi. Untuk itu bagi kita kaum muslimin tidak sepatutnya mengharamkan masjid-masjid kita bila digunakan untuk mengajarkan ilmu-ilmu Allah. Baik ilmu yang sifatnya kauniyah maupun Qauliyah. Ilmu yang telah diwahyukan maupun ilmu yang tidak diwahyukan dan diserahkan pencariannya kepada manusia.

Ilmu itu bisa ilmu tafsir, hadist, tarekh, matematika, kimia, fisika, biologi maupun ilmu sosial lainnya. Islam tidak memisahkan antara ilmu yang satu dengan ilmu yang lainnya. Semua adalah datangnya dari Allah dan milik Allah. Di setiap masjid bisa diadakan majlis-majlis taklim untuk belajar membaca Al Qur'an, ilmu Fiqh, Filsafat Islam, dan lain-lain. Juga bisa ilmu bela diri, ilmu ekonomi, manajemen, komunikasi, dan lain-lain.

Masjid pun bisa digunakan untuk musyawarah seperti yang dilakukan oleh para Wali Sanga. Seperti kutipan berikut.

“Niku lho Wali Sanga damel masjid kanggo musyawarah ten Demak ... (babak 3:163-164).

Ketika mendapatkan suatu masalah yang menyangkut hajat hidup orang banyak kita bisa menggunakan masjid untuk mengatasi masalah tersebut. Masalah itu kita diskusikan di dalam masjid untuk mengambil suatu kemufakatan, sehingga fungsi masjid tersebut tidak hanya untuk

beribadah dan menuntut ilmu saja tetapi dapat juga dipergunakan untuk musyawarah dalam mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita *Sendangdhuwur* berfungsi mengesahkan pondok pesantren dan masjid sebagai lembaga pendidikan yang paling tepat untuk mencari ilmu agama.

(3) Sebagai Alat Pendidikan

Dalam struktur cerita *Sendangdhuwur*, perilaku tokoh digambarkan dengan jelas. Raden Noer dan Raden Khosim merupakan tokoh sentral yang dijelaskan dalam cerita ini. Penggambaran perilaku tokoh ini sebenarnya berkaitan dengan fungsi didaktis cerita *Sendangdhuwur*, yaitu perilaku apa yang hendak diteladani, dan perilaku apa yang hendaknya di jauhi. Fungsi didaktis cerita *Sendangdhuwur* juga dapat dilihat dari banyaknya nasehat yang diberikan seorang tokoh kepada tokoh lainnya.

Berkaitan dengan fungsi cerita *Sendangdhuwur* sebagai alat pendidikan. Ada empat macam pendidikan yang ingin disampaikan sebagai berikut.

Pertama, memberikan pendidikan agama (dakwah). Cerita *Sendangdhuwur* merupakan ragam sastra lisan daerah Jawa yang pada dasarnya banyak mendapat pengaruh agama Islam. Dalam cerita *Sendangdhuwur* pengaruh itu tampak jelas, karena adanya pengaruh agama Islam inilah maka dalam cerita *Sendangdhuwur* banyak terkandung pesan-pesan religius untuk tujuan dakwah. Pesan itu disampaikan melalui tokoh-tokoh cerita *Sendangdhuwur*. Salah satu contoh nasehat yang diberikan

Raden Noer kepada Raden Khosim yaitu apabila mengambil buah itu seperlunya saja, sehingga yang lain bisa diwariskan pada anak cucu kita.

Dapat kita lihat bahwa apabila kita mengambil buah terlalu berlebihan akan menyebabkan mubadzir, buah tersebut akan terbuang percuma dan sia-sia. Selain itu dapat merugikan orang lain.

Nasehat yang lain yaitu ketika memotong kayu di desa Bangeran, setelah waktu sholat shubuh sudah tiba mereka pun berhenti bekerja dulu untuk melaksanakan sholat shubuh.

Sholat itu merupakan suatu kewajiban dalam agama, meskipun kita sedang bekerja, tidur, ataupun melakukan suatu kegiatan lainnya apabila sudah waktunya sholat semua kegiatan itu harus segera kita tinggalkan. Kita janganlah suka menunda-nunda waktu sholat, karena kita tidak mengetahui kapan kita akan mati. Seperti dalam Hadist Rasulullah yang artinya, "Bekerjalah seakan-akan kamu hidup selamanya dan sholatlah seakan-akan kamu mati besok." Jadi kita memang dianjurkan untuk bekerja dengan keras seolah-olah kita akan hidup selamanya, tetapi jangan lupa ketika sudah waktunya sholat maka sholatlah seakan-akan kamu mati besok. Dengan demikian kita haruslah dapat melihat waktu sehingga tidak pernah melalaikan kewajiban kita.

Kedua, mendidik para pemuda untuk mencari ilmu. Di sini dapat dilihat bahwa para santri dapat dijadikan sebagai contoh agar para pemuda menuntut ilmu. Ilmu di sini tidak hanya ilmu pengetahuan saja tetapi juga tidak kalah pentingnya yaitu ilmu agama.

Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, ilmu tersebut tidak hanya ilmu pengetahuan saja tetapi ilmu agama juga perlu kita pelajari sebagai bekal kita nanti. Dalam agama Islam pun mewajibkan kita untuk menuntut ilmu sampai setinggi-tingginya, sehingga tidak ada batasan umur untuk menuntut ilmu. Seperti dalam hadist Rasulullah yang menyatakan "Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan ibu sampai liang lahat". Selain itu ilmu haruslah kita pelajari meskipun begitu jauh jaraknya. Seperti halnya dalam hadist lain yang menyatakan, "Tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina". Jadi meskipun ilmu itu begitu jauh jaraknya apabila kita mampu kita wajib mempelajarinya.

Semua hal itu ada ilmunya, seperti contoh yang kecil saja kita memasak saja apabila kita mempunyai ilmu tentang memasak, masakan kita akan menjadi enak dan sebaliknya apabila kita tidak mempunyai ilmu memasak, masakan kita akan menjadi hambar. Kita sendiri apabila mempunyai ilmu tentang memasak kita sendiri nantinya akan dapat mencari nafkah lewat masakan tersebut. Contoh lain yang dapat kita ambil apabila radio kita rusak tetapi kita tidak mempunyai ilmunya tentunya kita akan menyuruh orang lain untuk memperbaikinya tetapi apabila kita mempunyai ilmunya tentunya kita sendiri akan memperbaikinya. Jadi semua ilmu itu baik apabila ilmu itu bermanfaat dan diridhoi oleh Allah.

Ketiga, mendidik kita agar selalu bersabar dalam menghadapi suatu masalah. Seperti dicontohkan di sini Raden Noer tetap sabar, ketika kendil yang digunakan untuk tempat memasak dibanting oleh Raden Khosim. Dia

tidak membalasnya dengan marah tetapi dia hanya menata kembali kendil tersebut dan digunakan untuk memasak lagi.

Sabar adalah salah satu akhlak yang terpuji. Sabar dapat diartikan tabah yaitu tahan menghadapi cobaan. Orang yang sabar akan tahan menerima hal-hal yang tidak disenangi atau yang tidak menyenangkan dengan ridho dan menyerahkan diri kepada Allah.

Sabar juga merupakan salah satu kunci untuk meraih kebahagiaan dan ketenangan hidup. Hidup di dunia ini penuh dengan tantangan dan cobaan. Manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia ini tidak luput dari ujian dan cobaan. Ketika mengalami ujian dan cobaan kita harus menghadapinya dengan sabar. Sifat sabar bagaikan cahaya yang terang benderang dalam suasana yang gelap gulita.

Orang yang dihina dan difitnah, tidak akan merasa sakit hati atau bersedih, karena cobaan itu diterimanya dengan sabar pula. Kita diperintahkan untuk senantiasa bersabar. Sebab, apapun yang diberikan Allah kepada kita pasti ada hikmahnya, kita hendaknya dapat mengambil pelajaran dari setiap kejadian yang kita alami. Pengalaman yang baik, hendaknya kita syukuri sedangkan pengalaman yang buruk, yang tidak menyenangkan hati hendaknya kita hadapi dengan sabar dan mengambil hikmahnya.

Sabar menahan amarah adalah bersikap sabar jika dihadapkan kepada situasi yang dapat menimbulkan kemarahan. Persoalan yang kita hadapi

dengan marah, tidak akan terselesaikan. Sabar dalam menahan marah perlu kita pupuk dan kita latih.

Setiap persoalan yang kita hadapi haruslah kita hadapi dengan sabar, karena jika kita menghadapinya dengan amarah maka akan membuat suatu persoalan semakin berlarut-larut.

Keempat, mendidik kita untuk hidup sederhana. Dapat dilihat dari nasehat yang diberikan oleh Sunan Giri yang mengatakan bahwa agama sangat melarang apabila kita memakai perhiasan yang berlebihan dan pakaian yang mencolok.

Dalam agama Islam mengajarkan hidup sederhana dan mencela hidup yang berlebih-lebihan. Perintah ini bukanlah berarti melarang kita hidup berkecukupan atau kaya. Kita bahkan diperintahkan untuk mencari nafkah atau harta benda sebanyak-banyaknya. Dengan harta kita dapat kesempatan untuk beramal dan beribadah. Dengan harta yang banyak dapat membantu pembangunan masjid, madrasah, panti asuhan, menyantuni anak yatim, dan batuan lain untuk kepentingan umat.

Hidup sederhana di sini mempunyai arti apabila kita kaya, maka kita tidak boleh memamerkan kekayaan kita. Kita harus hidup yang sederhana atau biasa-biasa saja. Dengan hidup yang berlebihan akan membuat kita takabur atau sombong. Jika sudah terkena sifat tersebut, dia bukan hanya membanggakan diri secara berlebihan tetapi juga dapat merendahkan orang lain.

Sifat takabur ini amat buruk akibatnya bagi diri sendiri maupun orang lain. Kita harus berusaha menjauhkan diri dari sifat tersebut. Harus kita sadari bahwa kelebihan yang kita miliki belum seberapa, karena masih ada orang lain yang melebihi kita, bahkan mungkin jauh melebihi kita.

Selain itu memakai perhiasan yang berlebihan dan pakaian yang menyolok akan membuat orang lain iri yang kemudian ingin memilikinya. Hal ini dapat juga menimbulkan suatu kejahatan yaitu misalnya orang yang iri tersebut ingin memilikinya maka ia akan berusaha dengan jalan apapun untuk memiliki sesuatu yang diinginkan meskipun dengan cara mencuri atau merampok. Sehingga hidup sederhana harus kita pupuk sejak dini.

Di sini dapat kita lihat bahwa kita haruslah hidup sederhana saja, tidak perlu terlalu berlebihan dalam hal apapun.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita Sendangdhuwur berfungsi sebagai alat pendidikan yang diantaranya adalah: (1) memberikan pendidikan agama (dakwah); (2) mendidik para pemuda untuk mencari ilmu; (3) mendidik kita untuk selalu bersabar dalam menghadapi suatu masalah; (4) mendidik kita untuk hidup sederhana.

(4) Sebagai alat agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya

Dalam hidup bermasyarakat berlaku tatanan atau pranata yang mengatur tingkah laku dan perbuatan manusia sebagai anggota masyarakat. Tatanan atau norma ini merupakan perwujudan dari nilai-nilai, yakni ukuran baik atau buruk yang mengatur bagaimana seharusnya seseorang itu

melakukan perbuatan dalam rangka mencukupi kebutuhan hidupnya (Sutono, 1987:41).

Dalam cerita *Sendangdhuwur*, pencerita memberikan suatu wewelar (pantangan) melalui tokoh-tokohnya. Pantangan-pantangan itu disertai dengan konsekuensi bagi yang melanggarnya. Contoh dalam cerita *Sendangdhuwur* adalah pantangan untuk tidak membantah apa yang dikatakan oleh guru terutama di sini adalah kyai (guru ngaji). Para santri diperintahkan untuk selalu taat dan patuh dengan apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh gurunya. Apabila hal tersebut dilanggar, maka akan dapat merugikan dirinya sendiri. Sampai sekarang pantangan tersebut masih berlaku. Oleh karena itu, kita menganggap bahwa apabila kita di rumah kita patuh dan taat kepada orang tua kita.

Hal ini dapat dilihat dari hadist nabi yang menyatakan bahwa, "Ridho Allah terletak pada ridho orang tua sedangkan murka Allah terletak pula pada murka orang tua." Oleh karena itu, sekali-kali janganlah membuat orang tua kita marah karena apabila orang sudah marah segala tindakan kita tidak akan mendapat ridhonya, sedangkan apabila kita sudah tidak mendapatkan ridho dari orang tua maka Allah pun tidak akan meridhoi-Nya.

Kita haruslah taat dan patuh kepada orang tua dengan taat dan patuh kepada orang tua, semua tindakan kita akan selalu mendapat ridhonya, apabila orang tua sudah meridhoi Allah pun akan meridhoi perbuatan kita.

Sedangkan apabila di pondok atau di sekolah kita haruslah patuh dan taat kepada Kyai (guru) sebagai pengganti orang tua kita. Di pondok atau di sekolah apabila kita tidak patuh dan taat kepada guru (kyai) biasanya terdapat sanksi yang nantinya harus kita tanggung apabila kita melanggarnya. Sanksi tersebut ada yang besar dan ada yang kecil, semua itu tergantung pada kesalahan yang kita langgar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita *Sendangdhuwur* berfungsi sebagai alat agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya, dalam hal ini adalah kita harus taat dan patuh kepada apa yang dikatakan dan yang diperintahkan oleh guru.

BAB VI

PENUTUP